

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

Salah satu jalan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang menarik, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mendorong peserta didik untuk semangat belajar. Kewajiban guru untuk memilih bahan-bahan pelajaran yang dapat dipahami peserta didik dan mempergunakan model pembelajaran sehingga peserta didik belajar semangat dalam proses pembelajaran. “Model” dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pola (Contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.² Istilah model pembelajaran banyak dipergunakan. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.³

¹ Puthot Tunggal Handayani & Pujho Adhi Suryani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: CV Giri Utama), hal.78

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal.51

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 175.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁴ Dengan kata lain, Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan “model pembelajaran”.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.⁵

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai

⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal.57

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011) hal.46

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁶

Joyce, Weil dan Calhoun mendeskripsikan “model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku kita sebagai guru dimana model itu diterapkan”.⁷ Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapat informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kontekstual

a. Hakikat pembelajaran kontekstual

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan erat dengan dunia pendidikan. Lain kepala , lain pula isinya. Maksud pepatah tersebut ialah setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda. Demikian halnya guru A dan B yang memiliki konsep berbeda dengan satu pokok persoalan , termasuk tentang arti atau definisi pembelajaran. Perlu diketahui, dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada

⁶ *Ibid*

⁷ Warsono & Hariyono, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013) hal.172

bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.⁸ Pemahaman seorang guru terhadap Definisi pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru ini mengajar. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhasil, kita perlu meluruskan terlebih dahulu tentang definisi pembelajaran.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar.⁹

Pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.¹⁰ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan,

⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8

⁹ Ibid...,hal 9

¹⁰ Miftahul Huda , *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* . (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 2

kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.¹¹

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan dibuat untuk peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya.¹²

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Hal itu, mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini melibatkan 7 komponen utama pelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*inquiry*), komunitas belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).¹³

b. Pengertian model pembelajaran kontekstual

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang

¹¹ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hal. 48

¹² Huda, *Model-model...*, hal. 4

¹³ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), hal.4

diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik kedalam kelas. CTL mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari mengkontruksi sendiri digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai anggota keluarga maupun menjadi anggota masyarakat.¹⁴

CTL merupakan model pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari. Teori-teori yang melandasi CTL yaitu:

- 1.) *Knowledge-Based Constructivisme*, menekankan kepada pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2.) *Effort-Based Learning/Increnental Theory of Intellegence*. Bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan komitmen untuk belajar.
- 3.) *Socialization*, yang menekankan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan tujuan belajar, oleh karenanya,

hal.13 ¹⁴ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. (Malang:UMPRESS,2003)

faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pengajaran.

- 4.) *Situated Learning*, pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial (masyarakat, rumah dan sebagainya) dalam mencapai tujuan belajar.
- 5.) *Distributed Learning*, manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran, oleh karenanya harus berbagi pengetahuan dan tugas-tugas.¹⁵

Peran guru dalam pembelajaran Kontekstual (CTL) sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*), yakni membantu peserta didik menemukan makna (pengetahuan). Karena peserta didik memiliki *response potentiality* yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna (pengetahuan) adalah sangat mendasar bagi peserta didik. Karena itu tugas utama guru (pendidik) adalah memperdayakan potensi kodrati peserta didik, sehingga mereka terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan.¹⁶

c. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Prinsip pembelajaran kontekstual adalah saling ketergantungan. Prinsip saling ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen

¹⁵ Aqib, *Model-Model*,..... hal.13

¹⁶ Ngurawan, *Desain Model Pembelajaran*hal.90

tersebut saling memengaruhi secara fungsional. Berdasarkan prinsip itu dalam belajar memungkinkan peserta didik membuat hubungan bermakna. Peserta didik mengidentifikasi hubungan yang menghasilkan pemahaman-pemahaman baru. Berdasarkan prinsip itu peserta didik harus bekerja sama menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu peserta didik mencapai keberhasilan, mengingat peserta didik mempunyai kemampuan berbeda dan unik.

Prinsip pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah diferensiasi. Diferensiasi merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan di sekitar peserta didik. Keanekaragaman mendorong berpikir kritis peserta didik untuk menemukan hubungan diantara entitas-entitas yang beraneka ragam itu. Peserta didik dapat memahami makna bahwa perbedaan itu rahmat.

Prinsip pembelajaran kontekstual ketiga adalah pengaturan diri. Prinsip ini mendorong pentingnya peserta didik mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Ketika peserta didik menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, peserta didik terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Peserta didik menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku

mereka sendiri, memilih alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi dan secara kritis menilai bukti.¹⁷

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup juga materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan *center for occupational research and development* (CORD) penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut¹⁸:

- 1.) *Relating*, belajar dikaitkan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.
- 2.) *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.

¹⁷ Suprijono, *Cooperative Learning*..... hal.80-81

¹⁸ Ngurawan, *Desain Model* ..., hal.90

- 3.) *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
- 4.) *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar kelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- 5.) *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

e. Komponen pembelajaran kontekstual

Ada 7 (tujuh) komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi, dan penilaian autentik.¹⁹

1.) Konstruktivisme

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah “mengonstruksi” pengetahuan.. Belajar dalam konteks konstruktivistik berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Pengetahuan merupakan jalinan secara integratif dan fungsional dari konsep-konsep pendukungnya. Pemahaman arti atau makna struktur merupakan tesis penting dari pembelajaran berbasis konstruktivisme. Belajar berbasis konstruktivime menekankan pemahaman pada pola dari pengetahuan. Belajar dalam konstruktivisme menekankan pada pertanyaan “ mengapa”.

¹⁹ Trianto, *Model Pembelajaran...* hal.25

2.) Inkuiri

Kata kunci pembelajaran konstektual salah satunya adalah “penemuan”. Belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistemika menemukan pengetahuan baru atau memferivikasi pengetahuan lama. Belajar penemuan mengintegrasikan aktivitas belajar peserta didik ke dalam metode penelitian sebagai landasan operasional melakukan investasi. Dalam investigasi peserta didik tidak hanya belajar memperoleh informasi, namun juga pemrosesan informasi. Pemrosesan ini tidak hanya melibatkan kepiawaian peserta didik berdialektika berpikir fakta ke konsep, konsep ke fakta, namun juga penerapan teori. Tidak kalah penting sebagai hasil pemrosesan informasi adalah kemampuan peserta didik memecahkan masalah dan mengonstruksikannya ke dalam bentuk laporan atau bentuk lainya sebagai bukti tindak produktif peserta didik dari belajar penemuan. Prosedur inkuiri terdiri dari tahapan yaitu melontarkan permasalahan, mengumpulkan data dan verifikasi, mengumpulkan data dan eksperimentasi, merumuskan penjelasan, dan menganalisis proses inkuiri.²⁰

²⁰ *Ibid.*, hal.27

3.) Bertanya

Pembelajaran kontekstual dibangun melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dalam rangka objektivikasi pengetahuan yang dibangun melalui intersubjektif, bertanya sangatlah penting. Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya sangat penting untuk melakukan elaborasi yaitu proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Melalui berbagai pertanyaan peserta didik dapat melakukan probing, sehingga informasi yang diperolehnya lebih mendalam. Bertanya adalah proses dinamis, aktif, dan produktif. Bertanya adalah fondasi dari interaksi belajar mengajar.

4.) Masyarakat belajar

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan berkooperasi. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

5.) Pemodelan

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, melafalkan bahasa dan sebagainya.

6.) Refleksi

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

7.) Penilaian autentik

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.²¹

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sains adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Sains mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar

²¹ Ngurawan, *Desain Model....*, hal.88

angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu dalam menjelaskan hakikat fisika, pengertian sains dipahami terlebih dahulu. Sains atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Pada hakikatnya sains dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu sains dipandang pula sebagai proses, sebagai produk dan sebagai prosedur.²²

Kalau ditinjau dari segi itu, sains dapat juga dikatakan sebagai suatu ilmu teoritis. Tetapi suatu teori, betapapun indahnyadirumuskan, tidaklah dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil observasi, dan teori tidak dapat berdiri sendiri.²³ Sains merupakan suatu “badan pengetahuan tentang benda-benda di alam, yang diperoleh dengan cara-cara tertentu. Sains mulai dengan fakta dan berakhir dengan fakta. Teori merupakan suatu bagian yang penting dari sains. Teori dibuat untuk menjelaskan hukum dan meramalkan sesuatu yang baru.”²⁴

Sekalipun pembelajaran tidak menjangkau nilai-nilai moral atau etika dan juga tidak membahas nilai-nilai keindahan (estetika), tetapi sains mengandung nilai-nilai tertentu yang berguna bagi masyarakat. Yang dimaksud nilai disini adalah sesuatu yang dianggap berharga yang terdapat dalam sains dan menjadi tujuan yang akan dicapai. Nilai-niali

²² Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teaching And Learning) di Kelas*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), hal. 60-61

²³ Sukarno, et. all, *Dasar-dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hal. 2

²⁴ *ibid.*, hal. 8

yang dimaksud bukanlah nilai-nilai kebendaan. Nilai-nilai non kebendaan yang terkandung dalam sains antara lain:²⁵

a. Nilai Praktis

Penerapan dari penemuan-penemuan sains telah melahirkan teknologi yang secara langsung dapat dimanfaatkan masyarakat. Kemudian dengan teknologi tersebut membantu pula mengembangkan penemuan-penemuan baru yang secara tidak langsung juga bermanfaat bagi kehidupan.

b. Nilai Intelektual

Metode ilmiah yang digunakan dalam sains banyak dimanfaatkan manusia untuk memecahkan masalah. Tidak saja masalah-masalah alamiah tetapi juga masalah-masalah sosial, ekonomi dan sebagainya.

c. Nilai Sosial-Budaya-Ekonomi-Politik

Sains mempunyai nilai-nilai sosial-ekonomi-politik berarti kemajuan sains dan teknologi suatu bangsa, menyebabkan bangsa tersebut memperoleh kedudukan yang kuat dalam percaturan sosial-ekonomi-politik internasional.

d. Nilai Kependidikan

Dengan makin berkembangnya sains dan teknologi serta diterapkannya psikologi belajar pada pelajaran sains, maka sains diakui bukan hanya sebagai suatu pelajaran melainkan juga sebagai alat pendidikan.

²⁵ Trianto, *Mendesain Pembelajaran...*, hal. 64

e. Nilai Keagamaan

Suatu pandangan yang naif apabila dengan mempelajari sains akan mengurangi kepercayaan kepada Tuhan. Karena secara empiris orang yang mendalami mempelajari sains, makin sadarlah dirinya akan adanya kebenaran hukum-hukum alam, sadar akan adanya keterkaitan di dalam alam raya ini dengan Maha Pengaturannya.

Merujuk pada hakikat sains sebagaimana dijelaskan diatas, maka nilai-nilai sains yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran sains antara lain:²⁶

- a. Kecakapan bekerja dan berfikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah.
- b. Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah.
- c. Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan.

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan sains di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu yaitu:²⁷

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana ilmiah
- b. Menanamkan sikap hidup ilmiah

²⁶ *ibid.*, hal. 69

²⁷ *ibid.*,

- c. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan
- d. Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya
- e. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

IPA yaitu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas dengan gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.²⁸

IPA merupakan suatu mata pelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Untuk itu, dalam suatu pembelajaran IPA diperlukan model yang sesuai dengan hakikat ilmu IPA itu sendiri. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual/ CTL agar dapat memancing keaktifan dan kekritisan peserta didik dalam pembelajaran.

²⁸ Trianto, *Model Pembelajaran*hal.136

4. Keaktifan

Kata aktif dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya tangkas, giat bekerja, dinamis, dan bertenaga.²⁹ Sedangkan Keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan. Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.³⁰

Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai model dan metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri peserta didik. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi peserta didik. Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan, baik yang dilakukan guru maupun peserta didik dengan menggunakan kegiatan seperti berikut: a) adanya keterlibatan peserta didik dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi. b) Adanya keterlibatan peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap. c) Adanya keikutsertaan peserta didik dalam menciptakan situasi untuk berlangsungnya proses pembelajaran.³¹

Ciri-ciri pembelajaran aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning In School*) adalah

²⁹Puthot, *Kamus Lengkap*....., hal.23

³⁰Hamdan, *Pengertian Pembelajaran yang Aktif*, <https://iniwebhamdan.wordpress.com/2014/03/05/>. Diakses tanggal 22 november 2015, pukul 08.00 WIB.

³¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal.91

sebagai berikut: a) pembelajaran berpusat pada peserta didik, b) pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata, c) pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi. d) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda, e) pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (siswa-guru), f) pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar, g) pembelajaran berpusat pada anak, h) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, i) guru memantau proses belajar siswa, dan j) guru memberikan umpan baik terhadap hasil kerja anak.³²

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Anak-anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka belajar dengan cara melakukan, menggunakan indra mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa di sekitar mereka.³³

5. Kerja Sama

Kemampuan bekerja itu dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan

³²Hamzah&Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2012), hal.75-76.

³³*Ibid*, hal.78

berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁴

Kerja sama adalah komponen penting dalam sistem pembelajaran kontekstual (CTL). Keuntungan kerja sama yaitu dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akibat lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama.³⁵

Dengan bekerja sama, para anggota kelompok akan mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain agar setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.³⁶

Kerja sama merupakan kolaborasi dalam satu tim dalam proses pembelajaran. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks

³⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.207

³⁵Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007) hal.163

³⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.65

dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.³⁷

6. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Prestasi juga bisa dikatakan sebagai hasil. Menurut Saifuddin Azwar prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.³⁸ Prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa indonesia menjadi prestasi yang artinya hasil usaha.³⁹ Dalam kamus bahasa indonesia, prestasi berarti hasil yang baik.⁴⁰ Dimana yang dimaksud adalah hasil yang dimiliki ukuran atau nilai.

Menurut Roestiyah, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai, oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya akan dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar sebaik-baiknya supaya prestasinya belajar dengan baik.⁴¹

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan

³⁷Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.289

³⁸ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 13

³⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12

⁴⁰ EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publiser),hal.670

⁴¹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 72

keuletan kerja, baik secara individual atau kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam individu seseorang. Dengan demikian, belajar dapat dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.⁴²

Makna kata “prestasi” dan “belajar” berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa “prestasi”i adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan “belajar” menurut Oemar Hamalik adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap karena latihan dan pengalaman.⁴³ Dengan demikian pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas belajar.⁴⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.⁴⁵

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal.21

⁴³ Oemar Hamalik, *Perencanaan: Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 154

⁴⁴ *Ibid*, hal.23

⁴⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal.90

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah:⁴⁶

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bakat itu.

⁴⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 55-60

Selanjutnya, bila siswa mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan siswa yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.⁴⁷

c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya dengan intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

d) Cara Belajar

Cara belajar siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Siswa yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik,

⁴⁷ *Ibid.*,

belajar harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas untuk belajar.⁴⁸

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-

⁴⁸ *Ibid.*,

orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata berpendidikan tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak berpendidikan dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

c. Batas minimal prestasi belajar

Menetapkan batas minimal keberhasilan belajar peserta didik merupakan hal penting karena mempertimbangkan batas terendah peserta didik yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa peserta didik. Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar peserta didik selalu berkaitan dengan upaya

pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut adalah: 1.) Norma skala angka 0 sampai 10; 2.) Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Selain norma-norma tersebut, ada pula norma lain di negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Nilai Angka, Huruf dan Prediketnya

Angka	Huruf	Prediket
$8-10 = 80 - 100 = 3, 1 - 4$	A	Sangat baik
$7 - 7,9 = 70 - 79 = 2, 1 - 3$	B	Baik
$6 - 6,9 = 60 - 69 = 1, 1 - 2$	C	Cukup
$5 - 5,9 = 50 - 59 = 1$	D	Kurang
$0 - 4,9 = 0 - 49 = 0$	E	Gagal

Norma manapun dapat dipakai dalam evaluasi prestasi belajar peserta didik, asal sejalan dengan aturan institusional kependidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Justru hal yang lebih penting dalam evaluasi prestasi belajar peserta didik adalah sejauh

mana norma itu dipakai secara lugas untuk mengevaluasi seluruh kecakapan siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik).⁴⁹

7. Sifat dan Perubahan Wujud Benda

a. Macam-macam wujud benda dan sifatnya

Wujud benda terbagi menjadi 3 yaitu benda padat, benda cair dan benda gas.⁵⁰ Masing-masing benda tersebut memiliki sifat yang dapat membedakan jenis benda yang lainnya.

1.) Benda padat

Benda padat mempunyai sifat yang berbeda dengan benda cair atau benda gas. Sifat-sifat benda padat diantaranya: (a) Bentuknya tetap, (b) Benda padat dapat berubah bentuknya dengan cara tertentu, (c) Mempunyai massa/berat.

2.) Benda cair

Benda cair mempunyai sifat berikut ini : (a) Bentuknya dapat berubah sesuai dengan wadahnya, (b) Benda cair menempati ruang dan mempunyai massa, (c) Permukaan benda cair yang tenang selalu datar, (d) Benda cair mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah, (e) Benda cair dapat melarutkan zat tertentu.

3.) Benda gas

Dimanapun berada, bumi ini selalu dikelilingi oleh benda gas yang disebut udara. Benda gas meskipun tidak dapat dilihat wujudnya

⁴⁹ *Ibid*, hal. 219-221

⁵⁰ Heri Sulistyanto & Edy Wiyono, *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD dan MI kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.85

akan tetapi dapat dirasakan. Berikut sifat dari benda padat : (a) Benda gas dapat bergerak, (b) Dapat menempati ruang, (c) Benda gas mempunyai massa.

b. Perubahan wujud benda

1.) Membeku

Membeku adalah perubahan wujud benda cair menjadi benda padat. Contoh: air yang diletakkan di freezer, kemudian lama-kelamaan akan menjadi padat/es. Peristiwa ini disebut dengan membeku.

2.) Mencair

Mencair adalah perubahan wujud benda padat menjadi cair. Contoh: peristiwa lilin yang dibakar akan meleleh, margarin yang dipanaskan menjadi cair, dan es yang dibiarkan diudara terbuka akan menjadi air. Peristiwa ini disebut mencair.

3.) Menyublim

Menyublim adalah perubahan wujud benda padat menjadi benda gas. Contoh: kapur barus yang dibiarkan lama-kelamaan akan habis, dan kapur barus tersebut akan menjadi gas. Peristiwa ini disebut dengan menyublim.

4.) Menguap

Menguap adalah perubahan wujud benda cair ke uap atau gas. Contoh: air yang dipanaskan lama-kelamaan akan mendidih, pakaian basah kemudian di jemur maka pakaian akan kering.

5.) Mengembun

Mengembun adalah perubahan wujud benda gas menjadi cair.
Contoh: air panas yang dimasukkan kedalam gelas, kemudian gelas ditutup akan menetes air. Inilah peristiwa menguap.

6.) Menghablur

Menghablur adalah perubahan wujud benda gas menjadi padat.
Contoh: kawah gas belerang maka dinding-dinding kawah ada gas-gas belerang yang berubah menjadi kristal-kristal belerang.⁵¹

B. Peneliti Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual diantaranya yaitu:

Skripsi Siti Anik Khomsatun dengan judul “Penerapan pendekatan Kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar IPA pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentang sumber daya alam. Hal ini ditunjukkan dengan aktifitas siswa ada peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2 yaitu dari 60% meningkat menjadi 80% dengan kategori baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan pada tes akhir siklus 1 nilai rata-rata siswa

⁵¹ *Ibid...*hal.87

75,6 dan pada siklus 2 nilai rata-ratanya 87,5. Demikian juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu dari 62,9% naik menjadi 88%.⁵²

Skripsi Nurul Khotimah dengan judul “Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV MI MA’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar PKn kelas IV terutama pada pokok bahasan sistem pemerintahan pusat. Berdasarkan hasil test, baik pree test, post test siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang cukup signifikan, hal ini terbukti dari rata-rata skor pree test adalah 60,32. Rata-rata skor post test siklus 1 adalah 64,83 dan pada post tes siklus 2 adalah 81 .⁵³

Skripsi Aneka Diah Betrika dengan judul “Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi pada prestasi belajar matematika

⁵² Siti Anik Khomsatun, *Penerapan pendekatan pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar IPA pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak di terbitkan, 2013), hal. 165

⁵³ Nurul Khotimah, *Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV MI MA’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak di terbitkan, 2013), hal. 105.

pokok bahasan pecahan pada siklus I sebanyak 64% siswa telah tuntas belajarnya meningkat pada siklus II menjadi 84%. Peningkatan pemahaman konsep dan aktivitas belajar juga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.⁵⁴

Skripsi Evi Trisnawati dengan judul “Peranan pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek tahun ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa penerapan model kontekstual dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek pada mata pelajaran bahasa inggris, hali ini dapat dilihat dari hasil tes, baik pree test, post tes siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman materi dan peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan, terbukti dari rata-rata skor pree test adalah 66,66. Rata-rata skor post test siklus I adalah 69,3 dan pada post test siklus II adalah 85,33.⁵⁵

Skripsi Indah Nur'aini dengan judul “ Penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Minat

⁵⁴ Anneka Diah Betrika, *Penerapan pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak di terbitkan, 2014), hal. 113

⁵⁵ Evi Trisnawati, *Peranan pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2012/201*, (Tulungagung: Skripsi tidak di terbitkan, 2013), hal. 105

Belajar Pkn Materi Globalisasi Pada Siswa Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) meningkatkan minat belajar Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung pada mata pelajaran Pkn Materi Globalisasi mulai dari pree test, post tes siklus I, post test siklus II, sampai post tes siklus III. Hal ini dapat diketahui dari hasil rata-rata nilai siswa 56,30 (pree test), post test siklus I meningkat menjadi 70,43, post test siklus II meningkat menjadi 78,69, dan post tes siklus III meningkat lagi menjadi 86,31.⁵⁶

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Siti Anik Khomsatun: “Penerapan pendekatan Kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar IPA pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.	1. Sama-sama meneliti kelas IV Mapel IPA 2. Tujuprestasi belajar 3. Sama-sama menggunakan pembelajaran kontekstual.	1. Skripsi yang saya teliti memakai pendekatan sedangkan saya menggunakan model 2. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 3. Materi pelajaran yang diteliti tidak sama.
Nurul Khotimah: “Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV MI MA’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”	1. Sama-sama menggunakan pembelajaran kontekstual 2. Sama-sama meneliti kelas IV 3. Tujuannya sama yaitu meningkatkan prestasi belajar	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Skripsi yang saya teliti memakai pendekatan sedangkan saya menggunakan model

⁵⁶ Indah Nur’aini, *Penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Minat Belajar Pkn Materi Globalisasi Pada Siswa Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak di terbitkan, 2013), hal.97

Lanjutan Tabel 2.2....

1	2	3
<p>Anneka Diah Betrika: “penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1.Sama-sama menerapkan pembelajaran kontekstual 2. Tujuannya sama yaitu meningkatkan prestasi belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Kelasnya berbeda 4. Skripsi yang saya teliti memakai pendekatan sedangkan saya menggunakan model.
<p>Evi Trisnawati : “Peranan pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek tahun ajaran 2012/2013”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan pembelajaran kontekstual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. kelasnya berbeda 4. Tujuannya tidak sama sama yaitu meningkatkan hasil belajar. 5. Skripsi yang saya teliti memakai pendekatan sedangkan saya menggunakan model
<p>Indah Nur’aini : “Penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Minat Belajar Pkn Materi Globalisasi Pada Siswa Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan pembelajaran kontekstual 2. Penelitian dikelas yang sama yaitu kelas 4 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Tujuannya tidak sama yaitu meningkatkan minat belajar 4. Skripsi yang saya teliti memakai pendekatan sedangkan saya menggunakan model

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah:

“Jika model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) diterapkan pada mata pelajaran IPA dengan materi memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda pada peserta didik kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung, maka keaktifan peserta didik akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam pembelajaran IPA di MIN Pucung Ngantru Tulungagung terjadi masalah dalam pembelajarannya yaitu Guru masih menggunakan model konvensional serta kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru sehingga proses pembelajaran kurang aktif dan kurang menarik perhatian peserta didik. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar peserta didik rendah. Oleh karena itu guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

model yang cocok untuk pembelajaran IPA yaitu model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual merupakan model yang cara kerjanya melibatkan peserta didik aktif dan kerja sama peserta didik akan lebih terlatih lagi karena pembelajarannya model kontekstual mengamati media secara kelompok.

Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual peneliti yakin akan meningkatkan keaktifan, kerja sama dan prestasi belajar IPA peserta

didik di MIN Pucung Ngantru Tulungagung. Kerangka penelitian pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

